

PERBANDINGAN EFEKTIFITAS ANTARA METODE PEMBELAJARAN PSIKOMOTOR DI LABORATORIUM DENGAN SUPERVISI DAN MANDIRI TERHADAP KEMAMPUAN MELAKUKAN KETERAMPILAN PSIKOMOTOR PADA MATA AJAR KEPERAWATAN DASAR

Made Sumarwati*, Imalia Dewi Asih**, Efy Afifah,***

Abstrak

Saat ini metode pembelajaran psikomotor di laboratorium yang efektif sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektifitas metode pembelajaran psikomotor di laboratorium dengan supervisi dari pembimbing dan mandiri terhadap kemampuan mahasiswa dalam melakukan keterampilan mencuci tangan dan memakai sarung tangan steril serta melepaskannya. Penelitian ini menggunakan *pretest-posttest with control group design*, dengan jumlah sample 42 pada masing-masing group yang diperoleh melalui metode *stratified random sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji t dependen dan independen dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada kelompok yang belajar di bawah supervisi (kelompok kontrol) dan kelompok yang belajar secara mandiri (kelompok eksperimen) dapat melewati nilai batas lulus yang ditentukan pada kedua keterampilan. Tidak ada perbedaan yang bermakna pada kemampuan mahasiswa yang berada di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam mencuci tangan ($t(82)=1,319$, $p=0,191$), namun ditemukan perbedaan yang bermakna pada kemampuan mahasiswa yang berada di kelompok kontrol dan eksperimen dalam memakai sarung tangan steril dan melepaskannya ($t(82)=2,927$, $p=0,004$). Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran psikomotor di laboratorium secara mandiri dengan menggunakan media berupa video dan modul cukup efektif untuk digunakan, namun untuk memperoleh hasil yang optimal kualitas media yang digunakan harus ditingkatkan antara lain kualitas gambar dan kejelasan rasionalisasi tindakan.

Kata kunci: belajar dengan supervisi, belajar mandiri, *pretest-posttest with control group design*

Abstract:

It has been widely acknowledged that an effective and innovative teaching method for psychomotor skills at the laboratory was needed. This study was aimed at comparing the effectiveness between teaching method for psychomotor skills with supervision and without supervision from the teachers in assisting students to learn hand washing, donning sterile gloves and removing them. This study utilized a pretest-posttest with control group design. The sample involved 42 students for each group who were assigned by stratified random sampling method. Data analyses used the paired and two sample t test with $\alpha=0,05$. The result of the study showed that each student in there were able to achieve good marks for the skills. There was no difference significantly in the ability of the students in the group who learned with supervision (the control group) and the students who learned without supervision (the experiment group) to wash hand ($t(82)=1,319$, $p=0,191$). However, there was a significant difference in the ability of the students in the control and experiment group to don sterile gloves and remove them ($t(82)=2,927$, $p=0,004$). The result of the study asserted that the teaching method for psychomotor skills without supervision using the video cassette and module was effective. However, to achieve optimum result of learning the quality of the video cassette and the module should be increased.

Keywords: *learn with supervision; learn without supervision, pretest-posttest with control group design*

PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa. Kemampuan psikomotor telah dikenal secara luas merupakan kemampuan yang sama pentingnya dengan kemampuan kognitif dan afektif, yang harus dikuasai oleh mahasiswa keperawatan (Reilly & Oermann, 1996). Kemampuan psikomotor yang baik memungkinkan mahasiswa keperawatan dapat bekerja secara profesional dan cekatan. Dalam pendidikan keperawatan, laboratorium merupakan salah satu tempat di mana mahasiswa dapat mempelajari kemampuan psikomotor. Melalui pembelajaran di laboratorium mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang mirip dengan pengalaman belajar yang akan dialami di klinik. Dengan demikian mahasiswa akan lebih siap mengikuti pembelajaran di klinik. Baldwin, Hill & Hanson (1991) meyakini bahwa mahasiswa yang pernah belajar di laboratorium memiliki persiapan yang lebih baik ketika belajar di lingkungan klinik.

Metode pembelajaran psikomotor di laboratorium telah dikembangkan secara luas. Salah satu metode yang telah dikenal dan digunakan secara luas adalah metode pembelajaran demonstrasi, redemonstrasi dan supervisi. Dengan metode pembelajaran ini, pendidik akan menjelaskan dan mendemonstrasikan kemampuan psikomotor yang diharapkan, diikuti dengan redemonstrasi dan latihan oleh mahasiswa. Selama mahasiswa berlatih staf pengajar akan mensupervisi. Metode pembelajaran ini dikenal sebagai metode pembelajaran tradisional (Beeson & Kring, 1999). Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, staf pengajar akan berperan sangat aktif selama periode pembelajaran di laboratorium berlangsung. Selain itu, dengan menggunakan metode pembelajaran ini jumlah staf pengajar yang dibutuhkan cukup banyak karena setiap kelompok mahasiswa yang terdiri dari sepuluh hingga dua belas orang harus disupervisi oleh satu orang staf pengajar.

Sejalan dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan maka jumlah perawat profesional yang dibutuhkan juga meningkat. Sebagai konsekuensi adalah semakin tingginya jumlah mahasiswa keperawatan yang mengikuti program pendidikan di institusi-institusi pendidikan tinggi keperawatan. Dengan demikian, jumlah staf pengajar yang dibutuhkan untuk menjamin bahwa proses pembelajaran khususnya pembelajaran di laboratorium dapat berlangsung dengan baik juga semakin tinggi. Secara ideal rasio staf pengajar dan mahasiswa yang rendah harus tetap dipertahankan. Dengan kata lain, setiap peningkatan pada jumlah mahasiswa harus diikuti dengan peningkatan jumlah staf pengajar. Pada kenyataannya rasio staf pengajar dan mahasiswa yang rendah sering kali tidak dapat dipertahankan. Selain itu, setiap staf pengajar di pendidikan tinggi dituntut untuk mengamalkan Tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Staf pengajar juga dituntut untuk mengembangkan dirinya secara terus menerus. Berdasarkan argumen di atas maka sangat jelas bahwa metode pembelajaran laboratorium yang inovatif menjadi suatu kebutuhan.

Dewasa ini metode pembelajaran laboratorium yang inovatif di mana mahasiswa lebih mandiri dan berperan aktif selama periode pembelajaran telah banyak dikembangkan. Salah satu metode yang telah dikembangkan adalah metode pembelajaran mandiri di mana mahasiswa belajar dengan bantuan modul, rekaman video, dan program komputer tanpa supervisi staf pengajar. Dengan metode pembelajaran ini peran staf pengajar pada satu periode pembelajaran sangat minimal. Staf pengajar lebih berperan sebagai fasilitator yang mempersiapkan materi yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membandingkan efektifitas metode pembelajaran laboratorium tradisional dengan supervisi dan metode pembelajaran inovatif

yang mandiri. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. Love, McAdams, Patton, Rankin & Lorenzos (1989) dikutip dari Powell, Canterbury & McCoy (1998) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada kemampuan psikomotor mahasiswa yang belajar di laboratorium secara mandiri dengan kemampuan psikomotor mahasiswa yang belajar dengan supervisi. Hasil penelitian Powell, Canterbury & McCoy (1998) mendukung pernyataan para peneliti tersebut. Powell, Canterbury & McCoy (1998) menemukan bahwa dengan baik menggunakan metode pembelajaran mandiri atau metode pembelajaran dengan supervisi kemampuan mahasiswa dalam memberikan obat tidak berbeda. Baldwin, Hill & Hanson (1991) mendapatkan bahwa penerapan kedua metode pembelajaran ini menghasilkan perbedaan pada kemampuan mahasiswa dalam mengukur tekanan darah. Berbeda dengan Baldwin, Hill & Hanson, Beeson & Kring (1999) menemukan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengukur tekanan darah tidak berbeda. Lorenzo & Abbot (2004) menyatakan bahwa metode pembelajaran mandiri lebih berhasil jika diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran kognitif tetapi kurang berhasil untuk mencapai tujuan pembelajaran psikomotor.

Dari uraian di atas tampak bahwa menemukan metode pembelajaran psikomotor di laboratorium yang efektif dan efisien sangat penting. Adanya perbedaan hasil yang diperoleh oleh para peneliti di luar negeri tentang efektifitas metode pembelajaran psikomotor di laboratorium secara mandiri juga penting untuk diteliti lebih lanjut pada kelompok mahasiswa keperawatan di Indonesia. Berdasarkan kedua faktor di atas maka penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan efektifitas metode pembelajaran psikomotor di laboratorium berupa demonstrasi oleh pembimbing dan supervisi selama mahasiswa berlatih, dan metode pembelajaran psikomotor di laboratorium secara

mandiri berupa pembelajaran dengan menggunakan modul bergambar dan rekaman video terhadap kemampuan mahasiswa dalam mencuci tangan, memasang sarung tangan steril dan melepas sarung tangan. Hipotesa yang dirumuskan adalah ada perbedaan efektifitas metode pembelajaran psikomotor di laboratorium dengan disupervisi dan mandiri terhadap kemampuan mahasiswa menjalankan prosedur mencuci tangan dan memasang sarung tangan steril serta melepaskan sarung tangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan *pre-test-post-test with control group design*. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti mata ajar Proses Keperawatan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia pada semester ganjil 2004/2005 yang berjumlah 84 orang. Dengan menggunakan *stratified random sampling* responden dikelompokkan menjadi dua. Seluruh mahasiswa diurut berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) hingga semester yang baru saja berakhir. Dengan menggunakan *cut of point* 2,55 diperoleh 76 mahasiswa yang memiliki IPK lebih atau sama dengan 2,55 dan 8 mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 2,55. Setelah pengelompokkan ini maka secara random mahasiswa dari kelompok di atas IPK 2,55 dan kelompok di bawah IPK 2,55 dimasukkan ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah kelompok yang belajar dengan demonstrasi dan supervisi oleh staf pengajar, sedang kelompok eksperimen adalah kelompok yang belajar mandiri dengan menggunakan modul bergambar dan rekaman video.

Pada penelitian ini setiap kelompok menjalani 3 tahap yang meliputi *pre-test*, latihan dan *post-test* (evaluasi). Pada *pre-test* mahasiswa datang ke ruang praktikum untuk dinilai berdasarkan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Penilaian dilakukan oleh 4 orang penguji berdasarkan lembar evaluasi yang telah dibuat.

Pada tahap latihan, kedua kelompok melakukan latihan pada waktu yang bersamaan. Kelompok kontrol berlatih di laboratorium di lantai dasar di bawah supervisi pembimbing dengan rasio satu orang pembimbing untuk 10 orang mahasiswa. Kelompok eksperimen berlatih di laboratorium di lantai dua yang dilengkapi dengan peralatan audiovisual dengan menggunakan modul bergambar tanpa supervisi pembimbing. Lamanya latihan adalah 4 jam.

Post-test dilakukan segera setelah latihan, pada hari yang sama, untuk menghindari pertukaran informasi antara kelompok kontrol dan eksperimen. *Post-test* dilakukan oleh 4 orang penguji yang sama dengan penguji pada saat *pre-test* dengan menggunakan lembar evaluasi yang sama pula. Setiap langkah yang dilakukan dengan benar diberi nilai 2, sedangkan langkah yang dilakukan tetapi tidak benar diberi nilai 1 dan langkah yang tidak dilakukan diberi nilai 0. Nilai maksimal untuk mencuci tangan adalah 18 dan nilai maksimal untuk memasang sarung tangan steril dan melepas sarung tangan adalah 14. Mengacu pada aturan institusi maka nilai batas lulus adalah 70% dari nilai maksimal, yaitu 12,60 untuk mencuci tangan dan 9,8 untuk memasang sarung tangan steril dan melepas sarung tangan.

Data dianalisa secara statistik dengan menggunakan program komputer. Uji inter reliabilitas antar 4 orang penguji dilakukan dengan menggunakan analisa reliabilitas. Untuk mengetahui perbedaan nilai sebelum dan setelah latihan pada tiap kelompok dilakukan uji t dependen dengan tingkat kemaknaan 0,05. Selanjutnya untuk membandingkan nilai kedua kelompok sebelum dan setelah latihan dilakukan uji t independen dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Setiap responden memiliki hak untuk tidak terlibat dalam penelitian ini. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti menginformasikan kepada seluruh responden tentang prosedur penelitian yang akan dilakukan. Setelah mendapatkan informasi maka seluruh responden menandatangani *informed*

concent. Nilai yang diperoleh oleh setiap responden di setiap kelompok bersifat rahasia. Selanjutnya untuk tetap menjamin tercapainya tujuan pembelajaran maka jika ditemukan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen jauh lebih rendah daripada rata-rata nilai kelompok kontrol maka kelompok eksperimen akan mendapat kesempatan untuk latihan dengan supervisi setelah evaluasi dilakukan.

HASIL

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar evaluasi mencuci tangan dan memakai sarung tangan steril serta melepas sarung tangan yang dikembangkan oleh tim peneliti. Instrumen diujicobakan kepada 15 orang mahasiswa dengan 4 orang penguji. Hasil uji inter reliabilitas menunjukkan hasil $r\text{-alpha} = 0,8195$ pada prosedur mencuci tangan dan $r\text{-alpha} = 0,8378$ pada prosedur memasang sarung tangan steril dan melepas sarung tangan sehingga dapat disimpulkan bahwa penguji *reliable* secara statistik. Dari hasil ujicoba juga dilakukan perbaikan beberapa kalimat dan urutan prosedur.

Untuk meyakinkan bahwa baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen cukup homogen maka rerata IP setiap kelompok dihitung. Setiap kelompok terdiri dari 42 orang mahasiswa. Dari penghitungan diperoleh hasil rerata IP untuk kelompok kontrol adalah 2,96, sedangkan rerata IP untuk kelompok eksperimen adalah 2,94.

Pada kemampuan mencuci tangan diperoleh hasil bahwa sebelum latihan tidak ada mahasiswa pada kelompok kontrol dan eksperimen yang melewati nilai batas lulus untuk kemampuan mencuci tangan (rerata kelompok kontrol 6,73 dan rerata kelompok eksperimen 5,29). Perubahan yang mendasar terjadi setelah mahasiswa melakukan latihan. Seluruh mahasiswa pada kelompok kontrol dan eksperimen memperoleh nilai di atas nilai batas lulus, dengan rerata 16,90 pada kelompok kontrol dan 16,49 pada kelompok eksperimen.

Hasil yang serupa juga tampak pada kemampuan memakai sarung tangan steril dan melepas sarung tangan. Rerata nilai sebelum melakukan latihan pada kelompok kontrol adalah 5,29 dan pada kelompok eksperimen adalah 3,54. Sedangkan rerata nilai setelah melakukan latihan pada kelompok kontrol adalah 13,46 dan pada kelompok eksperimen adalah 12,46. Dengan kata lain, seluruh mahasiswa pada kelompok kontrol dan eksperimen memperoleh nilai di atas nilai batas lulus.

Hasil perolehan nilai di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pencapaian nilai sebelum dan sesudah melakukan latihan baik pada kelompok mahasiswa yang belajar dengan disupervisi oleh pembimbing maupun pada kelompok mahasiswa yang belajar secara mandiri. Uji t dependen memperlihatkan adanya perbedaan bermakna antara kemampuan mahasiswa sebelum dan setelah latihan pada masing-masing kelompok baik pada keterampilan mencuci tangan maupun keterampilan memakai sarung tangan steril dan melepas sarung tangan (tabel 1).

Tabel 1.

Perolehan nilai sebelum dan sesudah melakukan latihan

Kemampuan	Kelompok	Mean		t	Sig. (2-tailed)
		Pre-test	Post-test		
Cuci tangan	Kontrol	6,73	16,90	-32,79	0,0000
	Eksperimen	5,29	16,49	-16,01	0,0000
Sarung tangan	Kontrol	5,29	13,46	-15,30	0,0000
	Eksperimen	3,54	12,46	-17,84	0,0000

n (kelompok kontrol) = 42

n (kelompok eksperimen) = 42

Selanjutnya untuk mengetahui adanya perbedaan efektifitas antara metode pembelajaran psikomotor di laboratorium dengan supervisi dari pembimbing dan metode mandiri dilakukan uji t independen. Tabel 2 memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan dalam mencuci tangan antara mahasiswa yang belajar dengan supervisi pembimbing (kelompok kontrol) maupun mahasiswa yang belajar secara mandiri (kelompok

eksperimen) ($t(82) = 1,319$, $p = 0,191$). Sebaliknya, terdapat perbedaan yang bermakna dalam memakai sarung tangan steril dan melepas sarung tangan antara mahasiswa yang berada dalam kelompok kontrol dan eksperimen ($t(82) = 2,927$, $p = 0,0004$).

Tabel 2.
Perbandingan Kelompok Kontrol dan Eksperimen dalam melakukan Keterampilan

Fase tes	Keterampilan	Kelompok	Mean	t	Sig. (2-tailed)
Pre-test	Cuci tangan	Kontrol	6,73	1,516	0,133
		Eksperimen	5,29		
Post-test	Cuci tangan	Kontrol	16,90	1,319	0,191
		Eksperimen	16,49		
Pre-test	Sarung tangan	Kontrol	5,29	2,821	0,006
		Eksperimen	3,54		
Post-test	Sarung tangan	Kontrol	13,46	2,927	0,004
		Eksperimen	12,46		

n (kelompok kontrol) = 42

n (kelompok eksperimen) = 42

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang sangat penting tentang metode pembelajaran psikomotor di laboratorium. Dari hasil penelitian tampak bahwa kedua metode pembelajaran terbukti efektif dalam membantu mahasiswa menguasai keterampilan psikomotor. Baik mahasiswa yang berada dalam kelompok kontrol maupun yang berada dalam kelompok eksperimen mampu melewati nilai batas lulus yang ditentukan dalam melakukan prosedur mencuci tangan. Pada praktik memakai sarung tangan steril dan melepaskannya, walaupun secara statistik kemampuan kelompok kontrol lebih baik daripada kelompok eksperimen, namun seluruh mahasiswa mampu melewati nilai batas lulus yang ditentukan (NBL = 9,8, rerata kontrol = 13,46, rerata eksperimen = 12,46). Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung

penelitian oleh Powell, Canterbury dan McCoy (1998) serta Beeson dan Kring (1999) yang mendapatkan bahwa tidak ada perbedaan pada kemampuan psikomotor antara mahasiswa yang belajar secara mandiri yang disupervisi.

Ada dua faktor yang menyebabkan metode pembelajaran dengan bimbingan dan supervisi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih baik, yaitu rasio pembimbing dan mahasiswa serta waktu yang dialokasikan untuk melakukan latihan. Menurut White dan Ewan (1991) faktor penentu keberhasilan pembelajaran di laboratorium adalah rasio pembimbing dan mahasiswa yang rendah, waktu yang cukup untuk berlatih dan tersedianya alat serta ruangan yang mampu menampung seluruh mahasiswa. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah 1 orang pembimbing untuk 10 orang mahasiswa dengan lama waktu latihan 4 jam di ruangan yang mampu menampung 42 orang mahasiswa. Setiap mahasiswa diberikan 1 set sarung tangan yang digunakan selama latihan. Dengan demikian kondisi ini memungkinkan semua mahasiswa mampu melewati nilai batas lulus yang ditentukan.

Hegstad, Zsohar dan Oermann (1990) dikutip dari Powell, Canterbury, dan (1998) menyatakan bahwa keterampilan psikomotor dapat berkembang melalui visualisasi tindakan dan praktek yang berulang. Hal ini yang menjadi dasar dari keberhasilan kelompok eksperimen dalam melakukan kedua prosedur. Mahasiswa yang berada pada kelompok eksperimen diberikan kesempatan untuk melihat dan memperhatikan video serta modul yang diberikan. Mahasiswa juga dianjurkan untuk melihat dan memperhatikan video dan modul berulang-ulang selama periode latihan. Perbedaan kemampuan yang tampak pada pemakaian sarung tangan steril dan melepaskannya lebih cenderung disebabkan oleh keterbatasan kualitas media yang disiapkan dan bukan oleh tingkat kesulitan

prosedur. Dari kajian literatur yang dilakukan tidak ada satu penelitian pun yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran mandiri tergantung pada tingkat kesulitan tindakan. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah media yang dikembangkan oleh tim peneliti dan baru pertama kali digunakan. Kemungkinan visualisasi pada video mencuci tangan sangat jelas sehingga menghasilkan penampilan yang sama dengan kelompok yang disupervisi. Sedangkan hasil kajian pada video mencuci tangan menunjukkan adanya kelemahan dalam penjelasan dan rasionalisasi tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, walaupun terdapat perbedaan pada kemampuan mahasiswa dalam memakai sarung tangan steril dan melepaskannya, dapat dinyatakan bahwa metode pembelajaran mandiri dapat digunakan untuk membantu mahasiswa memperoleh keterampilan psikomotor. Selain itu, metode pembelajaran ini pun lebih efektif mengingat beberapa keuntungan yang dihasilkan. Pertama, selama penelitian ini otonomi dan kemandirian peserta didik meningkat. Mahasiswa yang berada pada kelompok eksperimen menyatakan kesiapannya untuk diuji tanpa terlebih dahulu ditanyakan oleh penguji. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Beeson dan Kring (1999) bahwa metode pembelajaran mandiri meningkatkan partisipasi dan otonomi peserta didik. Selanjutnya, jumlah pembimbing yang diperlukan lebih sedikit sehingga efisiensi dapat ditingkatkan. Pada sisi lain pembimbing dapat menggunakan waktunya untuk lebih mengembangkan diri melalui penelitian yang pada akhirnya juga mengembangkan keilmuan.

Selain keuntungan-keuntungan di atas, beberapa hal juga harus dipertimbangkan dalam melakukan metode pembelajaran mandiri. Pertama, pada metode pembelajaran mandiri interaksi antara mahasiswa dan pembimbing sangat berkurang sehingga perlu difikirkan cara untuk tetap mempertahankan interaksi

mahasiswa dan pembimbing. Interaksi antara mahasiswa dan pembimbing diyakini menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh program pendidikannya (Woodside, Wong, & Weist, 1999). Selanjutnya, agar pembelajaran mandiri berlangsung dengan baik media yang digunakan juga harus dipersiapkan dengan baik. Persiapan media ini harus melibatkan orang-orang yang menguasai teknologi pembuatan film video dan tentu saja pakar-pakar keperawatan. Oleh karena itu diperlukan waktu dan dana yang tidak sedikit.

KESIMPULAN

Penelitian ini membandingkan efektifitas metode pembelajaran psikomotor dengan supervisi dan mandiri terhadap kemampuan mencuci tangan dan memasang sarung tangan steril serta melepaskannya. Dari hasil penelitian tampak bahwa baik metode pembelajaran psikomotor dengan disupervisi maupun mandiri mempunyai efektifitas yang sama. Dengan demikian, metode pembelajaran psikomotor secara mandiri dapat menjadi satu alternatif dalam mengajarkan keterampilan psikomotor. Metode ini sangat menguntungkan karena kemandirian mahasiswa dalam belajar dapat ditingkatkan. Selain itu, metode pembelajaran psikomotor secara mandiri ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan efisiensi institusi dan mengembangkan keilmuan.

REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran psikomotor secara mandiri menunjukkan efektifitas yang sama dengan metode pembelajaran psikomotor dengan supervisi. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya pada kemampuan-kemampuan psikomotor lain yang lebih kompleks. Selanjutnya, kelompok mahasiswa yang

menjadi responden penelitian kali ini cenderung homogen dengan tingkat kemampuan akademik yang relatif sama sehingga kemampuan yang dicapai pun relatif sama. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian serupa pada kelompok dengan kemampuan akademik yang lebih heterogen agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisir. Terakhir, media yang digunakan pada penelitian ini lebih bersifat satu arah dimana mahasiswa hanya melihat dan memperhatikan maka pada penelitian selanjutnya perlu digunakan media yang lebih bersifat interaktif seperti program-program komputer. Dengan penelitian-penelitian tersebut maka metode pembelajaran psikomotor yang ada akan lebih berkembang (EN).

-
- * Made Sumarwati, S.Kp.,MN : Staf pengajar Kelompok Keilmuan Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar FIK UI
 - ** Imalia Dewi Asih, S.Kp., MN : Staf pengajar Kelompok Keilmuan Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar FIK UI
 - *** Efy Afifah, S.Kp.,M.Kes : Staf pengajar Kelompok Keilmuan Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar FIK UI
-

KEPUSTAKAAN

- Baldwin, D., Hill, P., & Hanson, G. (1991). Performance on psychomotor skills: A comparison of two teaching strategies. *Journal of Nursing Education*, 30, 367-370.
- Beeson, S.A. & Kriing, D.L. (1999). The effect of two teaching methods on nursing students' factual knowledge and performance of psychomotor skills. *Journal of nursing education*, 38, 357-369.
- Burns, N. & Grove, S.K. (1997). *The practice of nursing research: Conduct, critique, & utilization*. (3rd edition). Philadelphia: W.B. Saunders Co.
- Hewit-Taylor, J. (2001). Self-directed learning: Views of teachers and students. *Journal of Advanced Nursing*, 36, 496-500.
- Lorenzo, R.A.D., & Abbott, C.A. (2004). Effectiveness of an adult-learning, self-directed model compared with lecture-based teaching methods in out hospital training. *Academic Emergency Medicine*, 11, 33-37.
- Penuntun praktikum proses keperawatan & kebutuhan dasar manusia I (KPA 12303)* edisi 3. DKKD-FIK Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Powell, S.S., Canterbury, M.A., McCoy, D. (1998). Medication administration: Does the teaching method really matter?. *Journal of Nursing Education*, 37, 281-283.
- White, R., & Ewan, C. (1991). *Clinical teaching in nursing*. London: Chapman & Hall.
- Woodside, B.M., Wong, E.H., Weist, D.J. (1999). The effect of student-faculty interaction on college students' academic achievement and self-concept. *Journal of College Students Development*, 42(3), 242-251.